

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Pelestarian tradisi Bancakan yang dilakukan masyarakat desa Gegesik Lor merupakan inisiasi orang per-orang (individu) atas pertimbangan keluarga. Masyarakat desa Gegesik Lor melaksanakan tradisi Bancakan karena didorong oleh faktor lingkungan masyarakat yang telah menjadikan tradisi Bancakan sebagai tradisi turun-temurun yang tetap eksis hingga saat ini. Waktu pelaksanaan tradisi Bancakan hanya diketahui oleh pihak keluarga sebagai tuan rumah, sementara lembaga masyarakat dan aparat pemerintah tidak memiliki akses untuk mengakomodasi pelaksanaan tradisi Bancakan karena dinilai sensitif yang menyangkut niat, hajat atau komitmen manusia terhadap nikmat Tuhannya (nazar).

Pelestarian tradisi Bancakan di desa Gegesik Lor dilakukan dengan mengoptimalkan peran masyarakat sebagai penggerak kebudayaan. Masyarakat berperan besar dalam upaya pelestarian tradisi Bancakan melalui aktualisasi rasa syukur yang didapat atas karunia Allah S.W.T. Tak heran jika sampai saat ini tradisi tersebut tetap eksis dengan nilai-nilai sosial-budaya yang tidak banyak berubah. Pada saat seseorang menggelar tradisi Bancakan diawali dengan niat atau nazar bahwa jika keinginannya tercapai maka ia akan menggelar tradisi Bancakan. Niat tersebut biasanya mencakup nikmat materiil serta nikmat sehat atau kesembuhan dari penyakit. Ketika hajatnya tercapai, orang tersebut akan membuat nasi bancak yang semua bahan diolah sendiri (tidak instan) dan peralatan yang digunakan masih menggunakan peralatan tradisional. Setelah itu mengundang warga yang juga dilakukan dengan menggunakan cara lama tanpa menggunakan teknologi informasi seperti *Handphone* (HP) demi menjaga silaturahmi satu sama lain. Setelah masyarakat berkumpul maka inti dari tradisi Bancakan yakni makan bersama dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai kearifan lokal yang tercermin dalam

penggunaan nampan sebagai alas nasi dan menu makanan yang khas pedesaan pesisir utara Kabupaten Cirebon.

Nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi Bancakan terpelihara dalam berbagai kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi Bancakan. 3 nilai inti (*core values*) yang terdapat dalam tradisi Bancakan antara lain mencakup nilai kebersamaan, nilai tolong menolong (gotong royong) dan nilai solidaritas. Nilai kebersamaan menjadi fundamental dan nilai yang paling terlihat dalam pelaksanaan tradisi Bancakan karena mencerminkan kehidupan bersama yang diaktualisasikan melalui makan bersama dengan sebuah nampan. Pada saat makan bersama warga mengelilingi nampan yang dihadapkan sekitar 5-6 orang. Penggunaan nampan juga memiliki nilai filosofis bahwa kehidupan manusia harus dilakukan dengan kebersamaan untuk menjaga kerukunan, harmoni dan rasa saling memiliki.

Nilai tolong menolong (gotong royong) tampil dalam kegiatan *ngobeng*. *Ngobeng* merupakan kearifan lokal yang terdapat dalam berbagai hajat masyarakat dan salah satunya terdapat juga dalam pelaksanaan tradisi Bancakan. Dalam pelaksanaan tradisi Bancakan, tetangga sekitar yang mengetahui ada warga yang akan Bancakan akan membantu dengan ikhlas. Warga yang membantu didasari atas niat untuk saling membantu, meringankan beban tuan rumah dan berharap kerukunan diantara mereka semakin erat dan terpelihara dengan baik.

Nilai solidaritas terwujud dalam prosesi inti tradisi Bancakan. Warga yang ingin menggelar tradisi Bancakan mengundang tetangga terdekat terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan agar menjaga hubungan baik diantara mereka. Pada saat mengundang tetangga, tuan rumah atau yang mewakilinya langsung mendatangi para tetangga dengan tujuan lain untuk memastikan bahwa tetangga sekitar dalam kondisi sehat. Jika ada warga yang tidak hadir pelaksanaan tradisi Bancakan, tuan rumah akan mendatangi orang tersebut dengan tujuan "*ngakuraken*" atau mendamaikan kembali jika memang ada kesalahan, atau jika bukan karena alasan itu tuan rumah ingin memastikan bahwa berbagi kebahagiaan yang dilakukan dapat dirasakan semua tetangga terdekat (takut tetangga sakit).

Pelestarian tradisi Bancakan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia. 3 nilai dalam tradisi Bancakan merupakan bagian dari nilai-nilai ke-Indonesiaan. Nilai tersebut diaktualisasikan dalam pelestarian tradisi Bancakan sehingga memungkinkan bertahannya identitas nasional dalam kehidupan masyarakat di tengah arus globalisasi.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan multidimensional mencakup dimensi sosio-kultural. Pelestarian tradisi Bancakan sebagai salah satu bentuk aktualisasi dimensi sosio-kultural memiliki peran dalam pembentukan warga negara yang sadar dan peduli terhadap identitas bangsa dan negaranya. Dalam keterbukaan global seperti saat ini, pelestarian tradisi Bancakan dalam memperkuat identitas nasional menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia untuk tetap eksis dalam pergaulan internasional tanpa melupakan jatidiri kebangsaannya. Untuk itu, dimensi sosio-kultural dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan memiliki arti penting dalam memperkuat PKn Kemasyarakatan yang bercirikan manusia Indonesia seutuhnya dengan menjunjung nilai-nilai budaya bangsa.

Aktualisasi kebudayaan daerah seperti pelestarian tradisi Bancakan dapat menjaga eksistensinya dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan jatidiri bangsa. Pelestarian tradisi dapat berhasil dilakukan jika masyarakat sebagai penggerak kebudayaan dapat mengaktualisasikan kebudayaan mereka masing-masing tanpa terpengaruh kebudayaan luar yang tidak sesuai dengan identitas kebudayaan mereka. Dengan menggerakkan kebudayaan, masyarakat bukan hanya melestarikan kebudayaannya tetapi juga melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang banyak terdapat dalam kebudayaan lokal. Pendidikan Kewarganegaraan dapat berperan dalam sisi praksis dan aksiologis guna melestarikan kebudayaan daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas nasional.

5.5.2 Simpulan Khusus

Secara khusus penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang dikaji, sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan tradisi Bancakan sebagai kearifan lokal masyarakat desa Gegesik Lor terwujud dari kegiatan sebelum pelaksanaan sampai dengan akhir kegiatan atau prosesi. Pelaksanaan tradisi Bancakan dilakukan pada saat orang telah berniat atau bernazar yang kemudian ia mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut mencakup nilai material seperti mendapat atau dapat membeli barang-barang yang diinginkan, serta nilai biologis yakni sembuh dari penyakit atau berhubungan dengan kesehatan jasmani. Tahap berikutnya orang tersebut mengundang warga yang kemudian disambut dengan antusias oleh warga sekitar. Setelah berkumpul kegiatan dilanjutkan dengan prosesi inti tradisi Bancakan yakni makan bersama dalam satu wadah yang sama. Setelah tradisi Bancakan selesai, bagi warga yang memiliki kelebihan rizki akan menggelar curak atau sawer.

Kedua, nilai-nilai kearifan lokal yang dilestarikan dalam tradisi Bancakan mencakup nilai kebersamaan, nilai tolong menolong (gotong royong) dan nilai solidaritas. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat memberikan sumbangsih dalam penguatan identitas nasional. Hal tersebut ditunjang dengan keberadaan nilai-nilai tersebut yang menjadi jatidiri setiap kegiatan sosial dan kebudayaan daerah yang beragam. Terlebih pelaksanaan tradisi Bancakan dengan ketiga nilai inti tersebut menunjukkan pembangunan karakter yang dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas.

Ketiga, pelestarian tradisi Bancakan sukses diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya karena mengoptimalkan peran pendidikan dalam keluarga dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, orang tua memberikan amanah kepada anak-anak agar ketika mendapat kebahagiaan maka harus melakukan syukuran yang bentuknya berupa tradisi Bancakan. Selain itu masyarakat berperan dalam mengajak semua lapisan masyarakat termasuk anak-anak diajak untuk terlibat secara aktif dalam tradisi Bancakan sehingga terjadi proses *“learning by doing.”* Dari proses yang dilakukan secara terus-menerus, anak-anak memegang teguh tradisi Bancakan sebagai akibat dari proses belajar sosial yang diulang-ulang.

Keempat, pelestarian tradisi Bancakan dapat memperkuat identitas nasional karena beberapa alasan, antara lain (1) pelestarian tradisi Bancakan merupakan upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas sosial budaya mereka; (2) tradisi Bancakan merupakan bagian dari kebudayaan daerah yang merupakan embrio kebudayaan nasional sehingga berpengaruh terhadap identitas nasional; serta (3) dalam pelestarian tradisi Bancakan, masyarakat mengembangkan nilai-nilai sosio-kultural yang secara umum terdapat di berbagai wilayah di Indonesia dan merupakan bagian dari kekayaan identitas nasional negara-bangsa Indonesia.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kajian pustaka, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang antara lain mencakup:

1. Pelestarian tradisi Bancakan sebagai kearifan lokal selama ini belum banyak dikaji, oleh karena itu hasil penelitian semakin memperkuat peran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan multifaset dan multidimensional.
2. Penelitian ini menunjukkan dimensi yang berbeda dari berbagai bentuk pelestarian budaya yang telah dilakukan di berbagai tempat sehingga dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru mengenai pelestarian budaya. Dalam pelestarian budaya, aspek terpenting adalah peran masyarakat sebagai penggerak kebudayaan.
3. Hasil penelitian mempertegas bahwa identitas nasional negara-bangsa Indonesia merupakan kesatuan integral yang terdiri dari berbagai unsur yang salah satunya adalah kebudayaan lokal/ daerah yang kemudian menjadi kebudayaan nasional.
4. Penelitian ini mempertegas posisi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan multidimensional sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam konteks pemecahan masalah yang dihadapi bangsa dan negara Indonesia.
5. Hasil penelitian menegaskan bahwa kebudayaan daerah memiliki nilai-nilai sosio-kultural yang diaktualisasikan masyarakat dalam berbagai bentuk kebudayaan

yang menjadi bagian dari kekayaan identitas nasional negara-bangsa Indonesia yang beradab dan bernilai.

5.3 Rekomendasi

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan hasil simpulan sebagaimana dijelaskan di atas, penulis sampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

5.3.1 Kepada Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi sukses dilakukan karena peran masyarakat sebagai penggerak kebudayaan. Untuk itu diharapkan masyarakat terus menjaga, melindungi dan melestarikan tradisi yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini dipegang teguh.

5.3.2 Kepada Tokoh Masyarakat Desa Gegesik Lor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberikan dampak bagi kelangsungan tradisi dalam suatu masyarakat, untuk itu diharapkan tokoh masyarakat selalu mengingatkan dan memberikan contoh untuk terus menjaga tradisi, adat istiadat dan budaya masyarakat setempat.

5.3.3 Kepada Aparat Pemerintah

Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Bancakan kurang mendapat perhatian dari pemerintah desa, untuk itu diharapkan pemerintah desa dapat membuat dokumen-dokumen serta mulai mengangkat keragaman tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat untuk menjadikannya lebih populer yang memungkinkannya menjadi bagian dari identitas nasional. Selain itu, pemerintah desa dapat mengakomodasi pelaksanaan tradisi Bancakan yang dilakukan masyarakat desa Gegesik Lor agar lebih semarak, diketahui banyak orang serta memungkinkan tradisi tersebut bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama.

5.3.4 Kepada Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga

Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kebudayaan tak benda (tak berwujud) seringkali diabaikan dalam manuskrip dan ragam dokumen resmi lainnya. Untuk itu DISBUDPARPORA khususnya Bidang Dinas Kebudayaan dapat menyusun berbagai jenis kekayaan budaya secara struktural, konseptual dan aktual sehingga manuskrip kebudayaan lokal dapat menjadi rujukan bagi para peneliti, akademisi, sejarawan dan lain sebagainya. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi seperti WEB dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menyimpan, mendokumentasikan dan mempopulerkan budaya daerah.

5.3.5 Kepada Akademisi

Suatu bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak tercabut dari akar budayanya sehingga kekayaan budaya bangsa merupakan bekal bagi pendidikan nasional berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu, sudah selayaknya Pendidikan Nasional, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan dapat memperkuat kembali aspek Etnopedagogi sehingga materi-materi pelajaran tidak monoton dan berada di awang-awang namun sesuai dengan kehidupan nyata siswa.

5.3.6 Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian merupakan proses ilmiah berkelanjutan sehingga memungkinkan suatu fenomena terlebih dalam ilmu sosial untuk terus berubah dan berkembang, begitu juga dengan hasil penelitian ini. Dalam memahami sebuah penelitian agar diperoleh hasil yang lebih mendalam, dibutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Namun dalam hal tersebut penelitian studi kasus yang dilakukan ini hanya menggunakan waktu sekitar 2-3 bulan saja. Untuk itu perlu agar penelitian lebih bersifat mendalam dan berfokus pada kajian Pendidikan Kewarganegaraan pada dimensi kemasyarakatan dapat digunakan dengan metode etnografi. Dengan itu penelitian lebih mampu menguak lebih mendalam mengenai budaya yang difokuskannya dengan fokus kajian yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang. Selain itu, penelitian ini berfokus pada kajian budaya daerah dalam memperkuat identitas nasional di negara majemuk seperti Indonesia. Sementara itu kajian tentang kebudayaan daerah sebagai kebudayaan nasional belum banyak diteliti. Untuk itu

penulis menyarankan peneliti berikutnya untuk dapat melakukan kajian secara mendalam tentang rekonstruksi kebudayaan nasional melalui kebudayaan daerah.

Ridwan Hasyim, 2018

*PELESTARIAN TRADISI BANCAKAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA GEGESIK LOR DALAM
MEMPERKUAT IDENTITAS NASIONAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu